



Judul : Teroris sasar aparat untuk gagalkan pemilu
Tanggal : Rabu, 01 Nopember 2023
Surat Kabar : Media Indonesia
Halaman : 1

Teroris Sasar Aparat untuk Gagalkan Pemilu

TERSANGKA teroris yang baru-baru ini ditangkap mengaku kelompok mereka berencana mengganggu jalannya pesta demokrasi. Mereka hendak menyerang aparat kepolisian demi menggagalkan pemilihan umum (pemilu) yang jatuh pada Februari 2024.

Juru bicara Detasemen Khusus (Densus) 88 Antiteror Polri Kombes Aswin Siregar mengatakan keterangan itu berasal dari beberapa tersangka teroris jaringan Jamaah Ansharut Daulah (JAD) yang telah diperiksa. Densus menangkap 40 tersangka kelompok tersebut pada akhir 2023.

Aswin menyebut, bagi mereka, pemilu ialah rangkaian demokrasi yang dinilai maksimal dan sesuatu yang melanggar hukum. "Dengan demikian, ada keinginan untuk menggagalkan atau untuk mengganggu jalannya proses pesta demokrasi tersebut. Mereka berencana menyerang aparat keamanan yang menjadi fokus pengamanan dalam rangkaian kegiatan pemilu tersebut," ujar Aswin dalam konferensi pers di Mabes Polri, Jakarta Selatan, kemarin.

Polisi tidak membeberkan identitas ke-40 tersangka. Sebaran penangkapannya meli-

puti 23 orang di Jawa Barat, 11 diringkus di DKI Jakarta, 6 orang di Sulawesi Tengah. Bersamaan dengan itu, polisi menyita 1 pucuk senjata api AK47, senapan angin, satu pucuk revolver, amunisi, magasin, dan senjata tajam.

Densus juga menangkap 19 tersangka jaringan Jamaah Islamiyah (JI). Seorang tersangka ditangkap di Sumatra Barat, 1 di Jawa Barat, 5 orang di Sumatra Selatan (Sumsel), 4 di Lampung, 1 orang di Kalimantan Barat, dan 7 orang di NTB.

Aswin membenarkan salah satu tersangka merupakan pimpinan Pondok Pesantren

(Ponpes) Nurul Qur'an di Ogan Komering Ilir, Sumsel, berinisial IW. Mereka bukan sekadar simpatisan, melainkan personel yang menduduki jabatan struktural di organisasi JI.

"Ini 19 orang yang kategori pertama yang kita tangkap berkaitan dengan aktivitas mereka selaku anggota struktural Jamaah Islamiyah yang aktif menyebarkan propaganda terorisme dan materi materi radikal," paparnya.

Penyebaran propaganda itu dilakukan melalui media sosial ataupun pelatihan-pelatihan fisik. Menurut Aswin, total ada 59 orang yang ditangkap se-

panjang Oktober yang diduga anggota kelompok teroris.

Pengamat terorisme Noor Huda Ismail berharap pemerintah tidak menganggap enteng ancaman terorisme terhadap pemilu. "Ya, harus serius karena JAD ini terkait dengan gerakan terorisme global," ujarnya kepada *Media Indonesia*.

Menurutnya, pemerintah harus meningkatkan kinerja intelijen, khususnya terkait jaringan teroris yang bermain lewat daring. Di sisi lain, pemerintah mesti meningkatkan literasi digital kepada masyarakat sehingga tidak terjebak informasi yang tidak benar. (Yon/Fik/Van/X-10)